

PENGENALAN BAHASA TULIS BERBASIS PEMEROLEHAN UNTUK ANAK KB DAN TK

oleh Tadkiroatun Musfiroh
FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

There are three main aspects of problems concerning the introduction of the written language (the language used in reading and writing activities) in play groups and kindergartens: the method, the learning approach, and the media and sources used for the activities related to it. Inappropriateness in choosing the three aspects will result in undesired development of the children on the whole, including their interest in reading and writing activities. Therefore, there needs to be developed a model for introducing written language for children which accommodates the three aspects. A research study has been conducted with the objective of developing and finalizing such a model and guidelines for its application by means of (1) validation testing by experts and users, (2) limited field testing, and (3) extended field testing.

The research subjects were 107 teachers and 178 children in play groups and kindergartens in the Yogyakarta Province. The data were obtained by means of various methods: observation, questionnaire, interview, and documentation. The interview data were orthographically transcribed and then combined with field-note data and data of the children's written expressions were documented by using a scanner. The analysis was both qualitatively and quantitatively descriptive. Validity was confirmed by means of intra-rater and inter-rater techniques.

The research results indicate that, after validation testing by experts and users as well as limited and extended field testing, the model has shown an ability to improve learning conditions, increase children's acquisition of the written language for the related productive and receptive language activities, improve their symbol sensitivity, and strengthen the foundations of their reading and writing activities. The application of the model has also improved the teachers' competence.

Keywords: introducing written language, acquisition-based written language, children in play groups and kindergartens

A. PENDAHULUAN

Pendidik di tingkat Kelompok Bermain (KB) dan Taman Kanak-kanak (TK), hingga saat ini, dihadapkan pada bagaimana upaya mengenalkan bahasa tulis sejak dini secara tepat dan aman. Pro-kontra permasalahan ini semakin mempersulit posisi anak dan guru, dan akhirnya guru pun tergelincir pada pembelajaran yang berorientasi akademik. Untuk itu diperlukan model pengenalan bahasa

tulis (BT) yang *appropriate* untuk anak KB dan TK, yang mendasarkan diri pada capaian kemampuan anak secara natural atau pemerolehan anak.

Berdasarkan riset diketahui bahwa permasalahan utama pengenalan baca-tulis di KB dan TK menyangkut tiga hal pokok. *Pertama*, permasalahan metode atau model baca-tulis yang dipilih oleh guru. *Kedua*, permasalahan pendekatan pembelajaran baca

tulis, dan *ketiga*, permasalahan media dan sumber yang digunakan. Ketidaktepatan pemilihan ketiga hal tersebut, berakibat pada perkembangan anak secara keseluruhan termasuk perkembangan minat membaca dan menulis anak.

Permasalahan metode atau model baca tulis yang tidak *appropriate* untuk anak, menghambat proses penguasaan keterampilan baca-tulis secara natural. Mengapa? Karena pada hakikatnya, membaca dan menulis merupakan kegiatan yang kompleks, tidak sekedar tahu kata dan acuan riil atau tahu bunyi dan simbolnya. Ini berarti pemilihan metode fonik dan kata utuh sama-sama tidak bisa berdiri sendiri-sendiri (Field, 2005).

Permasalahan pendekatan pembelajaran yang mengingkari hakikat pembelajaran anak usia dini (AUD) memberikan pengaruh negatif pada perkembangan anak. Pembelajaran yang berpendekatan akademik-formal, meskipun cepat terlihat hasilnya, tetapi beresiko tinggi bagi perkembangan anak. Pendekatan ini identik dengan pemaksaan dalam belajar melalui hafalan dan latihan mekanistik minus makna, padahal sebagaimana dinyatakan Vygotsky (Bodrova & Leong, 1996), cara-cara pemaksaan dalam belajar tidak akan membuat anak memperoleh ilmu, tetapi justru akan kehilangan masa-masa emas proses pemerolehan mental.

Permasalahan media dan sumber belajar baca-tulis pada anak terjadi ketika media dan sumber tidak menarik bagi anak, terlalu sulit atau sebaliknya tidak menantang, dan tidak dibutuhkan anak. Media yang terlalu artifisial menghambat anak menemukan referen atau rujukan serta tidak kontributif terhadap perkembangan kosa kata anak. Media dan sumber yang demikian, menimbulkan gap antara apa yang dibelajarkan pada anak dengan yang ditemui dan dibutuhkan anak dalam keseharian. Kata-kata tertulis *nonsense* tidak bersifat fungsional. Hal ini bertentangan dengan konsep pemerolehan bahasa (lihat Steinberg, 2001).

Berdasarkan ketiga sebab utama

permasalahan pengenalan baca-tulis pada anak itulah, model pengenalan bahasa tulis ini dibuat. Model yang disebut sebagai model pemerolehan atau akuisisi ini mendasarkan diri pada capaian anak, kegiatan bermain dan informal, fungsional dengan sumber dan media riil, pemaduan metode fonik dan kata utuh, integratif dengan metode atau kegiatan lain, mengaktifkan pusat-pusat, dan evaluasi otentik-informal. Model ini kemudian divalidasi dan diuji coba, baik uji coba terbatas maupun luas.

Tujuan penelitian pada tahun kedua adalah :

- (1) melakukan pengembangan model pengenalan baca tulis yang didasarkan pada temuan tahun pertama;
- (2) melakukan uji lapangan terbatas terhadap model pengenalan baca tulis untuk anak KB dan TK dan merevisinya;
- (3) melakukan uji lapangan luas terhadap model pengenalan baca tulis untuk anak KB dan TK.

Pengenalan bahasa tulis mengandung arti merangsang anak untuk mengenali, memahami, dan menggunakan simbol tertulis dari bahasa atau *langue*-nya untuk berkomunikasi sesuai dengan tahap perkembangannya. Rangsang diberikan dalam berbagai bentuk, mulai dari pemajanan bentuk hingga produksi.

Pengenalan mendorong pemerolehan, yakni bentuk penguasaan simbol tulis secara alami. Oleh karena itu, pengenalan bahasa tulis mensyaratkan pengetahuan tentang tahap pencapaian anak. Tahap itu dapat diketahui melalui aktivitas “menginterpretasi” simbol tulis dan “menyusun” pesan dalam simbol tulis tersebut. Apa yang ditunjukkan anak secara bebas (tidak di bawah instruksi) itulah tahap pemerolehannya.

Memperkenalkan memiliki makna : mendorong minat baca, menyediakan lingkungan literat yang siap dieksplorasi oleh anak, menumbuhkan kesadaran fonemik, mendorong munculnya kesadaran grafemis, kesadaran grafonemis, untuk bekal membaca. Hal ini sesuai dengan riset yang yang

menunjukkan bahwa anak usia 3 - 5 tahun yang memiliki kesadaran rima, grafem awal, bunyi grafem, dan nama huruf yang menyusun kata-kata memiliki kemajuan membaca yang lebih baik daripada yang tidak.

Memperkenalkan memiliki makna : mendorong anak untuk mengekspresikan ide dan pengalamannya melalui simbol visual yang secara bertahap mengacu pada simbol linguistik yang konvensional, dalam hal ini adalah grafem bahasa Indonesia. Pengenalan mengandung konsep “membuat anak menjadi kenal, tahu, dan paham”. Proses pengenalan mengandung arti mendorong anak mengetahui sesuatu secara langsung. Proses mengenal dipengaruhi oleh tingkat atensi anak. Semakin besar atensi anak, semakin baik kemungkinan anak mengenal sesuatu.

Pengenalan bersifat individual. Artinya, fitur apa yang menarik minat anak dan bagaimana fitur itu difungsikan, sangat ditentukan oleh anak. Fungsi bahasa tulis dilihat anak melalui aktivitas literasi di sekitarnya, seperti jual beli (bon atau nota), menabung di bank (slip tabungan dan tulisan cetak di buku tabungan, tiket pesawat, dan sebagainya (Brewer, 1995:209). Guru dan orang tua dapat memberikan dukungan dan bantuan, tepat pada saat anak membutuhkan.

Selain pajanan, interaksi anak dan orang tua juga penting. Melalui pemberian pertanyaan atau penunjukan kata dan ilustrasi, orang tua dan guru menghubungkan buku dan kehidupan sehari-hari anak.

Berbahasa tulis merupakan bagian dari kecakapan hidup anak. Dalam wujudnya yang spesifik, yakni membaca dan menulis, bahasa tulis (Sulzby dan Teale, 1991), didasarkan pada gagasan berikut.

- (1) Anak, secara alamiah belajar bahasa secara alamiah. Membaca dan menulis merupakan perluasan alami dari pemerolehan bahasa;
- (2) Membaca dan menulis dipengaruhi oleh bagaimana anak berinteraksi dengan lingkungan;
- (3) Orang dewasa sangat mempengaruhi kemunculan bahasa tulis anak. Oleh karena itu, orang tua perlu menyediakan

lingkungan penuh buku dan bacaan yang memungkinkan anak berinteraksi dengannya;

- (4) Membimbing bahasa tulis anak haruslah peka melihat aspek perkembangan anak. Riset yang dilakukan Kutiper dan Wilson (Dyson, 1991) menunjukkan bahwa anak akan mudah diperkenalkan tulisan seperti puisi yang mengandung ritme, rima, humor, langsung, dan struktur naratifnya sudah dikenal anak;
- (5) Bahasa tulis pada anak-anak merupakan suatu periode awal pembelajaran, yang ketika masa itu dijaga, akan memperkuat proses pembelajaran (kelak) di sekolah formal. Pada masa itu anak-anak membangun sendiri kategori-kategori informasi yang disebut “skemata”, yang membentuk dasar untuk kegiatan belajar selanjutnya.

Pada saat ini, bagian terbesar dari riset literasi berakar pada teori psikologi kognitif dan psikolinguistik yang menghasilkan deskripsi dasar pengetahuan apa yang diketahui anak-anak tentang bahasa tulis. Sebagai contoh adalah riset ekstensif yang mendeskripsikan hipotesis anak-anak tentang variasi aspek bahasa tulis, termasuk konsep tentang tulisan cetak (Rowe, 1994:6), pelafalan bahasa tulis, dan memahami tujuan membaca dan menulis (Downing melalui Rowe, 1994:6).

Model ini dirancang dengan mengkombinasikan dua pendekatan utama (linear dan *whole language*), mengembangkan tujuh strategi pengenalan bahasa tulis Cox (1999) dan mengembangkan temuan beberapa peneliti. Cara-cara tersebut dilakukan dengan pertimbangan, bahwa anak belajar bahasa secara **otentik, holistik, dan bertujuan**. Cara tersebut membangkitkan dan mengembangkan kontrol anak terhadap bahasa tulis (Clay, 1991).

Secara singkat, model pengenalan bahasa tulis memiliki karakteristik berikut.

- (1) Didasarkan pada pemerolehan bahasa anak Guru melakukan pengamatan tahap pemerolehan “membaca” dan “menulis” anak dan mengkategorikan ke dalam tabel pemerolehan.

- (2) Dikembangkan dari proses belajar melalui bermain
Guru mempersiapkan program-program bermain yang bertujuan merangsang kemampuan anak mengenal, menyukai, dan terlibat dengan tulisan.
- (3) Bersifat informal
Pengenalan bahasa tulis diselenggarakan dalam berbagai kesempatan. Anak terlibat dalam penentuan materi
- (4) Sumber riil pajanan lapangan
Pendidik menciptakan lingkungan yang kaya dengan tulisan yang dibutuhkan anak, meliputi (i) label, (ii) papan nama, (iii) judul, dan (iv) benda-benda bertulis yang digunakan sehari-hari: kalender, nama hari, jadwal, nama anak;
- (5) Didasarkan pada simbol sebagai alat berbahasa tulis
Tulisan dikembalikan fungsinya sebagai alat untuk menyampaikan ide dan pesan.
- (6) Penggunaan pusat-pusat
Pusat-pusat yang dimanfaatkan meliputi pusat membaca, pusat menulis, pusat audio visual, pusat seni, dan pusat sains.
- (7) Penyatuan linear dan whole language
Model menggunakan kata atau kalimat secara utuh dan huruf lepas untuk membentuk kata atau kalimat
- (8) Integrasi dengan metode lain.
Menulis terkait dengan motorik halus dan dipandang sebagai kelanjutan dari menggambar pada awal-awalnya. Menulis juga terintegrasi dengan bahasa lisan dan interaksi sosial (seperti: drama dan brainstorming). Membaca terintegrasi juga dengan menulis. Perkembangan literasi, menurut Ferreiro sebagaimana dikutip Curtis (1998:61), tidak dapat dimengerti dengan mengisolasi beberapa komponen dari yang lain. Meskipun demikian, menganalisis semua komponen literasi pada saat yang bersamaan sangatlah sulit.
- (9) Evaluasi bersifat informal dan autentik
Kegiatan “membaca” dan “menulis” dapat dipandang sejajar dengan berbicara dan

menyimak pada anak-anak. Evaluasi kegiatan tidak dapat dilakukan melalui tes yang harus dikerjakan anak, tetapi melalui observasi, dokumentasi, dan cara-cara lain yang alami dan tidak memberatkan anak.

Bahasa memiliki, setidaknya, tiga pilar utama, yakni sintaktik, semantik, dan pragmatik. Sintaktik berkaitan dengan pengaturan unsur-unsur lingual, semantik berkaitan dengan pengaturan makna, pragmatik berkaitan dengan bentuk dan penggunaannya (Kess, 1993:13-14).

Aktivitas berbahasa meliputi produktif dan reseptif, baik lisan maupun tertulis. Keempatnya menjangkau wilayah bentuk, makna, dan fungsi. Kegiatan berbahasa harus melibatkan keempat bentuk aktivitas berbahasa, meskipun penekanan mungkin dilakukan pada satu aktivitas. Berbahasa tulis reseptif, misalnya, tidak dapat dilakukan secara isolatif, karena performansi membaca dan menulis dipengaruhi berbagai faktor.

Penelitian longitudinal Walter Loban's pada anak TK hingga kelas 12 menunjukkan bahwa anak yang cakap dalam bahasa lisan menggunakan bahasa yang lebih kompleks dan lebih memahami konvensi bahasa, memiliki skor kosakata dan tes inteligensi yang tinggi, memiliki performansi yang tinggi dalam membaca dan menulis daripada anak-anak yang tidak begitu cakap berbahasa lisan. Menurut Cox (1999), pengalaman anak dengan pengetahuan linguistik dari organisasi bahasa lisan menjadi syarat fundamental bagi pembelajaran membacanya.

Berbicara, menyimak, dan membaca integral dengan menulis. Pada anak, penulis awal, aktivitas berbicara sama banyak dengan aktivitas menulis, karena menyampaikan kata-kata berkaitan dengan komposisi atau mengekspresikan ide dalam menulis (Dyson, 1994). Menulis adalah salah satu aspek dari keseluruhan proses perkembangan bahasa dan berkaitan dengan menyimak, berbicara, membaca, dan berpikir. Semua kecakapan ini berkembang simultan dan berkaitan, tidak terisolasi (Cox, 1999).

Pengembangan model pengenalan

bahasa tulis pada anak harus didasarkan pada tujuh hal, yakni penyiapan lingkungan, aktivitas brainstorming spontan, membaca nyaring, dramatisasi, kolaborasi menggambar dan menulis serta membaca dan berbicara, penggunaan pusat-pusat, dan integrasi interaksi sosial.

Prosedur model meliputi, persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Persiapan terdiri dari kegiatan mengidentifikasi tahap pemerolehan bahasa tulis anak, menetapkan capaian atau tujuan, menentukan metode dan teknik, menentukan alat dan media, menentukan kegiatan dan subkegiatan, merancang evaluasi. Tahap pelaksanaan kegiatan terdiri dari menata dan menyiapkan pajanan, melakukan kegiatan awal, melaksanakan kegiatan dengan berfokus pada aspek pengenalan bahasa tulis yakni pemerolehan bahasa tulis produktif dan reseptif, merangsang minat membaca dan menulis, mengasah kepekaan simbol, dan menguatkan landasan baca dan tulis. Kegiatan evaluasi terdiri atas pengamatan, pencatatan, analisis, dokumentasi, dan pelaporan.

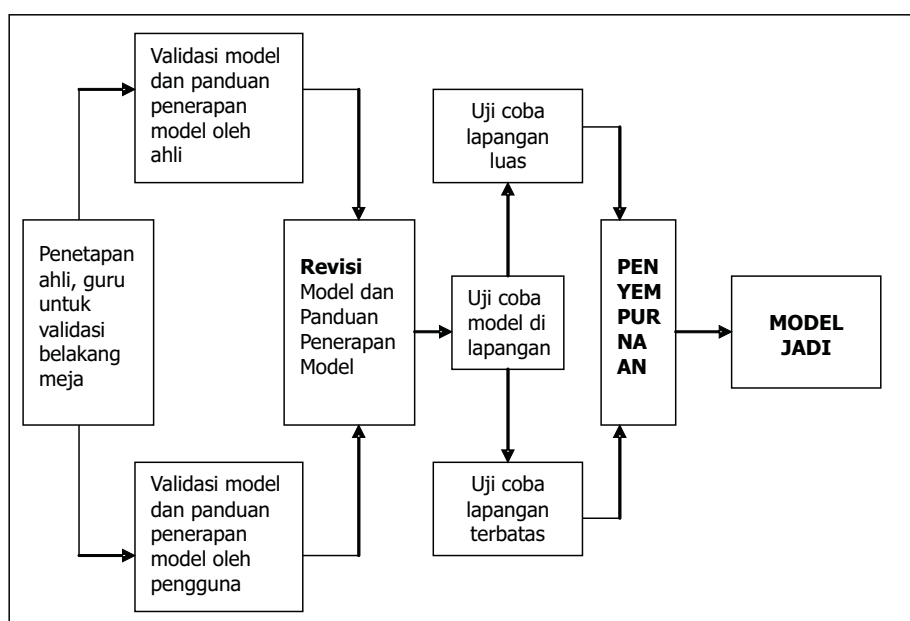
B. METODE PENELITIAN

Penelitian keseluruhan menggunakan pendekatan *research and development*. Pada

tahun II, penelitian ini menggunakan tiga metode. Pada tahap pengembangan desain model digunakan metode deskriptif. Pada penerapan uji coba model terbatas digunakan metode eksperimen *single one shot case study*. Setelah ada perbaikan dari uji terbatas, dilakukan uji coba luas dengan metode eksperimen *one group pretest-post test*. Oleh karena penelitian ini diterapkan pada anak usia dini yang tidak memperbolehkan pengukuran angka, dilakukan beberapa penyesuaian sehingga mendekati praktik “coba-revisi”. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui kelayakan model dalam mengembangkan kecakapan berbahasa tulis anak KB dan TK sebagaimana dilihat dari proses dan hasil pelaksanaan model.

Subjek penelitian ini adalah guru-guru KB-TK di Wilayah DIY, sebanyak 107 guru dan anak-anak KB-TK sebanyak 178 anak. Subjek guru terbagi atas subjek untuk masukan draf awal sebanyak 29 orang, subjek untuk masukan draf kedua dan angket kesiapan penerapan model sebanyak 58 orang, guru untuk uji terbatas 2 orang, dan guru untuk uji luas sebanyak 18 orang. Subjek anak terbagi atas subjek uji terbatas sebanyak 12 anak dan subjek untuk uji luas sebanyak 166 anak.

Desain model dibuat sebagai berikut.



Teknik pengumpulan data disesuaikan dengan tujuan penelitian tiap tahun. Pada tahun kedua ini data dikumpulkan dengan teknik diskusi-wawancara, angket, dan observasi. Untuk memperkuat atau mendukung teknik di atas, digunakan catatan lapangan, dan pedoman observasi. Angket diberikan kepada guru untuk memperoleh masukan tertulis dan mengetahui apakah ada unsur model yang sudah diterapkan oleh guru. Diskusi dan wawancara digunakan untuk menjaring data tentang masukan draf model berdasarkan draf petunjuk penerapan model serta hasil-hasil dan proses yang terjadi selama uji coba dilakukan. Observasi dengan pedoman observasi digunakan untuk menjaring data uji coba model. Dokumentasi digunakan untuk menjaring data hasil bahasa tulis anak.

Analisis data tahun kedua dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif

kualitatif dan kuantitatif. Data angket dan checklist observasi dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan program SPSS versi 14 *for windows*. Data hasil wawancara, diskusi, catatan lapangan, dan FGD dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini mencakup revisi dari validasi, hasil uji coba terbatas dan hasil uji coba luas.

a. Validasi Ahli dan Pengguna

Validasi ahli dan pengguna menghasilkan poin perbaikan dari yang bersifat teoretis dan praktis. Beberapa poin perbaikan model menyangkut hal-hal berikut.

Matriks 1. Masukan dari Ahli dan Pengguna

Masukan Informal	Masukan Ahli	Masukan Pendidik	Masukan Ahli
Istilah linguistik dan yang terlalu ilmiah sebaiknya diganti dengan kata-kata yang mudah dipahami	Gradasi perbedaan pemerolehan membaca dan menulis dibuat lebih tegas apabila perlu diberi contoh.	Perlu ada contoh kegiatan yang khusus untuk KB, TK A, dan TK B agar tidak tercampur	Perlu pijakan teori literasi agar tampak perbedaannya dengan perspektif kesiapan membaca dan menulis
Tahap pelaksanaan dibuat jelas	Perlu ada tujuan umum	Mengacu pada menu generik	Tujuan diperinci untuk KB dan TK
Model dibuat untuk KB dan TK sebaiknya dipisah	Pedoman kategori pemerolehan didasarkan pada riset yang sesuai	Perlu disampaikan pentingnya penggunaan model di KB dan TK	Diberi pedoman evaluasi atau observasi
Diberi contoh bagaimana tujuan dan kegiatan.	Tabel pemerolehan membaca dan menulis untuk anak diambil dari hasil penelitian Indonesia.	Tahapan pelaksanaan model diperjelas	Perlu diberi rambu-rambu antara bagaimana proses evaluasi yang tepat untuk AUD
	Pisahkan antara KB, TK A, dan TK B	Gambar diperbanyak agar jelas	Perlu contoh kegiatan dan evaluasi agar guru mudah menerapkan.
Ada contoh SKH	Ada alasan mengapa model ini perlu dibuat		Tahap kompetensi, sebaiknya dimunculkan sehingga guru menjadi jelas bahwa model tidak disamaratakan

b. Hasil Uji Coba Terbatas

Hasil uji terbatas di KBN menunjukkan hasil pembelajaran dengan PBT model pemerolehan ini, ke-12 anak mengalami peningkatan minat, tetapi sedikit mengalami peningkatan kemampuan landasan menulis dan

membaca, serta belum menunjukkan peningkatan kepekaan yang berarti terhadap BT. Data kualitatif dari uji terbatas menunjukkan hasil sebagai berikut.

- (1) Proses pengenalan BT belum terlaksana optimal. Guru terkesan belum mendalami

karakteristik model dan mengalami kesulitan menerapkan model. Uji coba selama 1 minggu hampir tidak menunjukkan keberhasilan yang berarti. Belum ada peningkatan pemerolehan BTP dan BTR, sangat sedikit peningkatan minat baca tulis, dan belum ada peningkatan pada kepekaan BT.

(2) Fasilitas masih sangat terbatas. KB yang berisi anak-anak dengan berbagai variasi umur ini hanya berisi tempelan gambar, karpet kecil, dan alat bermain luar ruang.

Berikut tampilan tabel 1 dari deskripsi kualitatif di atas.

Tabel 1. Peningkatan BT Anak Sebelum dan Sesudah Model

KD	USIA	PBTR		PBTP		Min BTR		Min BTP		Pekasim		Dastul		Dasca	
		B	S	B	S	B	S	B	S	B	S	B	S	B	S
NM															
MY	2	1	1	1	1	5	6	2	2	0	0	5	5	1	2
PDK	2	1	1	1	1	5	5	1	2	0	0	5	6	2	3
DW	2;5	1	2	1	1	5	6	2	3	0	1	5	6	2	3
HN	3	1	2	1	1	5	7	2	3	0	1	6	7	2	4
ZK	3;6	2	2	2	2	5	6	2	2	1	1	7	7	2	3
TD	3;6	2	3	2	3	6	8	2	3	1	2	7	8	4	6
HS	4;2	3	3	3	3	6	6	3	3	1	2	8	8	5	6
PDB	4;5	3	4	3	4	7	9	4	6	2	3	9	10	5	6
HG	4;5	3	5	3	4	7	8	5	6	2	3	8	9	5	6
MD	4;5	5	6	5	6	10	14	6	8	3	4	9	11	6	7
TY	4;5	5	5	5	5	9	10	6	6	3	3	9	10	6	6
IS	4;7	5	6	5	6	14	16	7	9	4	6	10	12	7	8
SKOR MAKS		11		17		21		11		11		18		12	

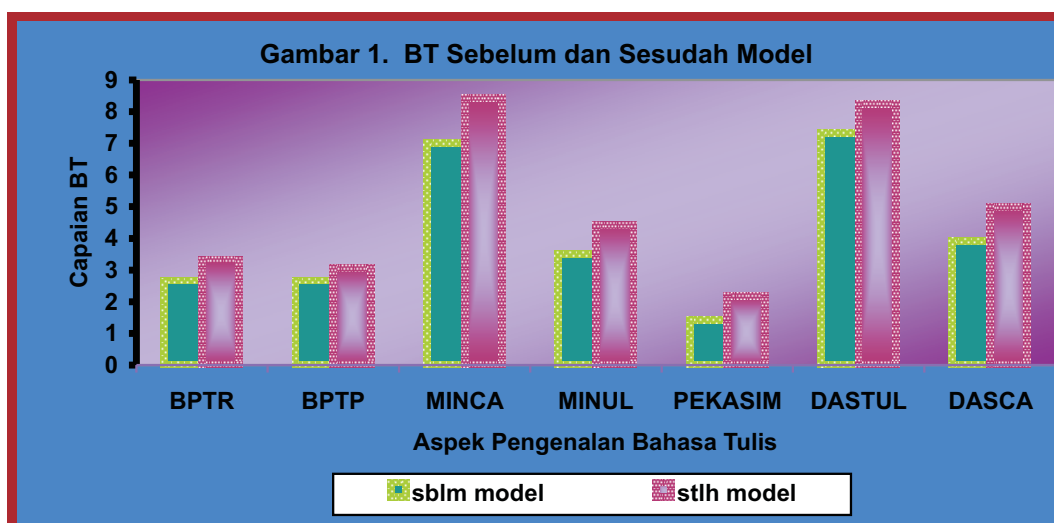
Kelemahan pada uji model terbatas ditanggulangi dengan penjelasan kembali kepada guru dan modelling. Beberapa media dan sumber belajar diberikan agar guru memiliki bahan untuk menerapkan model, seperti kertas, buku bacaan, kalender, label-label, huruf lepas, pajanan dinding, APE, dan alat tulis. Uji coba dilanjutkan kembali hingga satu bulan dan hasil yang diperoleh sudah agak lebih baik.

- (1) Terdapat peningkatan BTR pada enam anak (dari tahap 1 ke tahap 2, dari tahap 2 ke tahap 3, dari tahap 3 ke tahap 4, dan 5 ke 6) dan terjadi peningkatan BTP pada lima anak (dari tahap 2 ke tahap 3). Peningkatan terjadi 1 tahap di atas pemerolehan BTP dan BTR sebelum model.
- (2) Peningkatan pada minat baca dan tulis terjadi pada hampir semua anak kecuali 1

subjek berusia 2 tahun. Meskipun demikian, kegiatan dasar tulisnya mengalami peningkatan. Peningkatan minat BTR dan BTP, umumnya terjadi antara 1 hingga 2 poin, kecuali pada satu subjek usia 4;7. Subjek ini mengalami peningkatan hingga 4 poin.

- (3) Kepekaan simbol meningkat cukup baik (2 poin) pada anak berusia 4;7 dan yang lain meningkat hanya 1 poin atau tetap.
- (4) Peningkatan kegiatan dasar tulis (dastul) dan dasar baca (daca) terjadi pada sebagian besar anak. Hal ini wajar, karena kegiatan dirancang oleh guru. Hanya saja, ada beberapa subjek yang tidak mengikuti atau terlibat dalam kegiatan.

Berikut ini tampilan visual dari tabel di atas sebelum dan sesudah model.



Berdasarkan hasil uji terbatas, dilakukan perbaikan terhadap model, yakni:

- (1) fokus pusat-pusat diubah ke fokus pencapaian aspek pemerolehan bahasa tulis;
- (2) petunjuk diberikan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi;
- (3) dibuat format pengamatan dari pengamatan dengan catatan lapangan ke pengamatan dengan pedoman pengamatan berchecklist dan catatan lapangan;
- (4) dibuat contoh-contoh kegiatan untuk setiap aspek pemerolehan bahasa tulis;
- (5) dibuat contoh evaluasi dan pemantauan perkembangan pada awal dan akhir Kegiatan.

c. Hasil Uji Coba Luas

Kondisi pembelajaran selama hasil uji coba luas yang dilakukan pada bulan Agustus hingga November menunjukkan arah positif. Beberapa karakteristik dari model pengenalan bahasa tulis berbasis pemerolehan muncul dan dengan jelas dapat dibedakan dengan kondisi pembelajaran sebelum model. Beberapa kemampuan guru juga muncul walaupun belum secara optimal. Hasil pengamatan sengaja dideskripsikan agar jelas perbedaan kondisi sebelum dan sesudah model. Dengan kata lain pelaksanaan model di KB dan TK mengakibatkan perubahan cara, metode, media, dan materi pembelajaran. Perbedaan yang dapat diobservasi adalah sebagai berikut.

Matriks 2. Pembelajaran Sebelum dan Sesudah Model dalam Uji Coba Luas

SEBELUM MODEL	SESUDAH MODEL
1. Deteksi Pencapaian baca-tulis tidak dilakukan atau belum optimal	1. Deteksi membaca dan menulis dilakukan pada beberapa anak dan berangsur-angsur meluas ke anak yang lain.
2. Pajanan kurang berfungsi	2. Pajanan difungsikan sebagai media dan materi dan lebih diperkaya
3. Anak diajak keluar untuk berjalan-jalan, pajanan tulisan kurang diperhatikan	3. Anak diajak keluar dan anak-anak diajak melihat pajanan tulisan (rambu2 jalan, nama gang, tulisan di coltbox, nama perumahan, merk sepeda, nama TK mereka)
4. Guru TK hanya berpatok pada SKH	4. Pelaksanaan SKH lebih fleksibel
5. Sistem fonik mendominasi	5. Sistem fonik digunakan dalam suatu rangkaian kegiatan menulis agenda kegiatan (guru menuliskan agenda), bermain, dan membaca buku cerita, bermain peran
6. Pembelajaran lebih ditentukan guru	6. Anak-anak mengambil bagian dalam pembelajaran: memberikan usulan kegiatan "Baca-tulis", memilih buku untuk dibacakan,
7. Pengembangan motorik halus dilakukan dalam bentuk tugas: meniru gambar dan meniru mewarnai,	7. Anak-anak dirangsang untuk bermain: bermain balok, menggambar, mewarnai, menebalkan garis, dan membuat coretan bebas.
8. Anak-anak cenderung pasif dalam ekspresi tulis	8. Anak-anak lebih berani membuat "coretan" dan berani menjelaskan makna dari coretan
9. Tahap pura-pura membaca tidak terlihat	9. Tahap pura-pura membaca sangat terlihat begitu anak melihat pajanan tulisan
10. Tahap menulis acak kurang memperoleh respon positif	10. Tulisan acak anak dielitisasi dan dipajan dengan bentuk yang benar sesuai maksud anak
11. Bercerita dengan buku jarang dilakukan (1-2 kali dalam sebulan)	11. Bercerita dengan buku dilakukan 2-4 kali dalam seminggu
12. Pajanan buku cerita bergambar dengan sedikit tulisan hanya 2-5 eksemplar dan disimpan dalam almari	12. Pajanan buku cerita bergambar dengan sedikit tulisan berjumlah 15an dan boleh dilihat oleh anak-anak
13. Coretan anak dibiarkan (masih dianggap sebagai latihan motorik halus)	13. Coretan anak dielitisasi dan dianggap sebagai coretan bermakna
14. Instruksi klasikal dan instruksi mekanik mendominasi	14. Instruksi klasikal dan mekanik kadang-kadang masih muncul

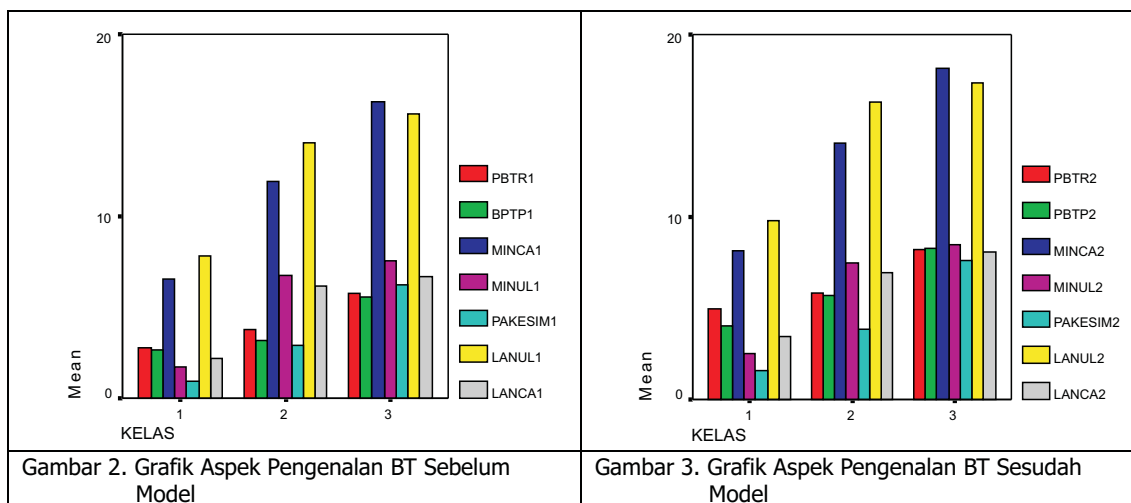
Kompetensi guru yang teramati dan terlihat menonjol dalam kegiatan uji coba luas dapat dideskripsikan sebagai berikut.

- (1) Guru terlihat lebih peka terhadap kebutuhan anak dan lebih aktif menyiapkan media, sumber, dan kegiatan.
- (2) Guru mampu melakukan deteksi tahap pemerolehan BTP dan BTR anak berdasarkan teori yang diberikan dan berangsur-angsur mengurangi analisis dikotomis.

- (3) Guru lebih banyak merangsang minat dan keterlibatan anak dalam kegiatan BT di kelas daripada memberikan instruksi.

Hasil uji coba luas dapat dinilai relatif berhasil. Peningkatan berbagai aspek BT model ini dapat terjadi pada hampir seluruh subjek. Peningkatan lebih dari satu poin terjadi pada sebagian beberapa anak yang oleh guru ditengarai sebagai "anak pintar". Berikut grafik ketujuh aspek pengenalan BT sebelum dan sesudah model.

Tabel 2. Peningkatan Aspek Pengenalan BT pada Uji Luas

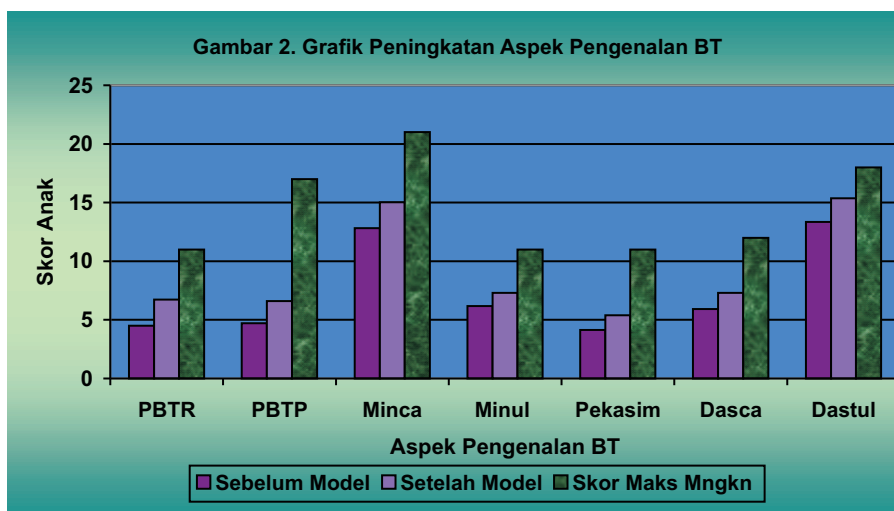


Uji coba luas menunjukkan bahwa model berhasil meningkatkan aspek pengenalan bahasa tulis pada hampir semua anak. Peningkatan terjadi antara 0 hingga 3 tahap pada pemerolehan bahasa tulis reseptif, 0-3

pada PBTP, 1-5 pada minat BTP dan BTR, 0-3 pada kepekaan BT, 1-3 pada landasan membaca dan menulis. Peningkatan tersebut dapat direrata pada semua aspek sebagai berikut.

Aspek Pengenalan BT	Rerata Skor	
	Sebelum Model	Setelah Model
Pemerolehan BTR	4,49	6,73
Pemerolehan BTP	4,71	6,59
Minat Baca	12,82	15,03
Minat Menulis	6,17	7,29
Kepekaan BT	4,13	5,39
Landasan Membaca	5,93	7,30
Landasan Menulis	13,34	15,37

Apabila divisualkan dan dibandingkan dengan skor maksimal yang mungkin dicapai diperoleh grafik sebagai berikut.



d. Perbaikan Model dan Pelaksanaan Model

Di samping kelebihan di atas, pada uji coba luas ini, masih terdapat beberapa kendala pengenalan BT model pemerolehan ini, yakni sebagai berikut.

- (1) Guru masih sulit mengintegrasikan model ke dalam kegiatan pokok (SKH)
- (2) Sebagian guru masih merasa belum mampu mengoptimalkan pusat-pusat. Menurut guru, pusat-pusat sangat membutuhkan biaya.
- (3) Guru masih sulit memberikan pelayanan individual kepada anak dalam waktu yang bersamaan karena seringkali bertugas sendiri di dalam kelas.

Berdasarkan kendala yang muncul dalam hasil uji luas, dilakukan perbaikan terhadap model, yakni sebagai berikut.

- (1) Pengintegrasian kegiatan pengenalan ke dalam SKH dan kategorisasi ke dalam aspek pengenalan bahasa tulis.
- (2) Menambah butir pada format pengamatan untuk berberapa aspek dan membuka kemungkinan ditemukannya butir baru oleh guru dan ahli.
- (3) Menambahkan subbab baru untuk tips singkat optimalisasi kegiatan, khususnya hal-hal yang sering terlupakan dalam hasil uji coba luas.
- (4) Menambahkan subbab baru tentang landasan teoretis model dan dikaitkan dengan dua pendekatan utama yang menjadi sumber dilema para guru.
- (5) Pengaturan media dan sumber (pembatasan atau penambahan, penggunaan, dan penataan) sehingga sesuai dengan tujuan.
- (6) Menghidupkan pusat-pusat bagi yang menginginkan, pemberian contoh kegiatan pembelajaran, dan evaluasi untuk mengetahui pencapaian aspek pemerolehan bahasa tulisnya dengan contoh rancangan kegiatan pada lampiran.

2. PEMBAHASAN

a. Validasi Ahli dan Pengguna

Berdasarkan hasil masukan ahli dan pengguna, tampak bahwa pengenalan BT

model pemerolehan ini perlu dibenahi terutama dalam hal isi, sistematika penyajian, kejelasan, dan kelengkapan. Masukan dari ahli mengesankan pentingnya landasan teoretik yang kuat, ketepatan susunan (dari tujuan hingga evaluasi), dan pemanfaatan riset yang khas Indonesia. Masukan ahli lain mengesankan pentingnya tabel pemerolehan BTP dan BTR. Penyempurnaan model mengesankan pertanggungjawab teoretisnya.

Masukan dari pengguna mengacu pada permasalahan kejelasan, kemudahan, dan operasional pelaksanaan. Masukan para guru menunjukkan bahwa yang terpenting dalam model adalah kejelasan prosedur, operasionalitas kegiatan, dan kejelasan evaluasi. Oleh karena itu, petunjuk model untuk KB dan TK dibuat terpisah. Contoh deskripsi dan interpretasi hasil BT anak disertakan dalam setiap tahapan prosedur pelaksanaan model.

Hasil analisis kuantitatif dari angket mengesankan bahwa model pemerolehan (pengenalan BTP model pemerolehan) belum dikenal di kalangan guru KB dan TK. Hanya beberapa guru yang tahu bahwa ada tahapan penguasaan membaca dan menulis pada anak. Meskipun demikian, mereka tidak memanfaatkannya sebagai landasan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Selain itu, pajaran riil tidak dimanfaatkan sebagai media dan materi pembelajaran.

b. Uji Coba Terbatas

Hasil analisis kualitatif dan kuantitatif dari uji coba terbatas menunjukkan beberapa hal penting. Peningkatan yang terjadi tidak begitu signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa model masih perlu dibenahi. Penelusuran sebab menunjukkan bahwa guru belum dapat melibatkan anak dalam hal penyediaan materi sehingga label yang dibawa guru tidak sesuai dengan minat dan kebutuhan anak. Kegiatan bermain label secara bebas pun belum dapat ditindaklanjuti secara optimal.

Peningkatan pada kegiatan dasar baca dan tulis yang tidak diikuti dengan peningkatan kepekaan BT dan pemerolehan BT yang tidak signifikan menunjukkan bahwa kegiatan masih

bersumber dari guru dan belum dapat membangkitkan kepekaan dan kemampuan anak-anak usia 2 hingga 4 tahun. Sementara anak-anak usia 4;5 dan 5;7 telah dapat mengikuti dan menikmati kegiatan. Hal ini mengesankan bahwa pengenalan BT pada uji coba terbatas masih difokuskan untuk anak di atas usia 4 tahun. Untuk anak usia di bawah 4 tahun pelaksanaan model perlu diperbaiki.

Perbaikan prosedur yang dilakukan berdasarkan uji coba terbatas difokuskan pada media, kegiatan, dan evaluasi. Analisis kuantitatif dan kualitatif menunjukkan bahwa uji coba terbatas tidak begitu berhasil karena faktor media kurang bervariasi, kegiatan masih berorientasi pada hasil, dan evaluasi kurang terfokus dan kurang optimal. Hasil ini pun, sangat mungkin dipengaruhi oleh faktor pendidik yang kurang memahami model (faktor Pendidikan?) sehingga relatif sulit menerima penjelasan.

Perbaikan yang dilakukan terhadap uji terbatas terutama dalam hal materi, kegiatan, dan evaluasi menghasilkan perbaikan dalam uji luas. Demikian juga penjelasan yang lebih terperinci pada guru menghasilkan pemahaman yang lebih detil pada guru.

c. Uji Coba Luas

Hasil uji coba luas dan hasil analisis kualitatif dan kuantitatif memberi kesan bahwa pengenalan BT dengan model pemerolehan berjalan dengan relatif baik. Penjelasan awal dan brainstorming yang dilakukan bersama guru menunjukkan hasil positif, terutama karena ada unsur kompromi antara guru dengan model. Selain itu, guru yang memang berasal dari SPGTK, PGTK, dan sarjana terkesan lebih mudah menangkap wawasan model daripada guru pada subjek terbatas.

Keterlibatan anak yang cukup tinggi dalam penyediaan media dan sumber belajar juga dapat disinyalir sebagai penyumbang keberhasilan pembelajaran. Keterlibatan dan minat walaupun tidak terlalu mencolok tetap mampu memacu anak untuk lebih elaboratif dalam landasan baca-tulis, dan merangsang kepekaan bahasa tulis, yang pada akhirnya

meningkatkan pemerolehan BTP dan BTR anak. Hasil ini menunjukkan bahwa BTP dan BTR pada anak bukan sekedar kegiatan membaca dan menulis, tetapi juga merangsang minat dan kepekaan, serta memperluas dan memperkuat landasannya.

Hal yang dapat dicatat dari kendala yang muncul, yakni penurunan landasan membaca dan menulis pada beberapa anak, adalah instruksi kelas yang kadang-kadang masih muncul. Instruksi klasikal dan tugas berkategori mekanik dapat menjadi bumerang bagi proses pengenalan BTP dan BTR. Selain itu, media dan sumber yang terlampau meriah tetapi kurang dialeborasi dan sempitnya waktu yang dimiliki anak untuk berkontak langsung dengan benda pendukung dapat menjadi hambatan bagi tumbuhnya kepekaan bahasa tulis anak serta penguatan landasannya. Media yang memadai memerlukan rangsang, bantuan, dan kesempatan elaborasi yang memadai pula.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat ditarik beberapa kesimpulan berikut.

- (1) Perbaikan terhadap komponen isi, prosedur, penyajian, kelengkapan melalui proses validasi ahli dan pengguna menunjukkan bahwa model telah memperoleh pengakuan berdasarkan analisis “belakang meja”.
- (2) Uji terbatas menunjukkan bahwa penerapan pengenalan BT model pemerolehan dapat meningkatkan pemerolehan BTP dan BTR anak dan aspek lain, tetapi belum cukup signifikan. Beberapa kelemahan model dan pelaksanaan model memerlukan pemenuhan persyaratan pendidik dan komponen model yang lain. Lembaga atau guru yang memenuhi persyaratan kesiapan pelaksanaan model diprediksi dapat melaksanakan model ini dengan lebih baik.
- (3) Uji luas menunjukkan beberapa pengenalan BT model pemerolehan mampu meningkatkan pemerolehan BTP

dan BTR anak KB dan TK, serta meningkat aspek lain, yakni minat BTP dan BTR, kepekaan BT, dan landasan BTP dan BTR. Uji luas juga menunjukkan bahwa penerapan pengenalan BT model pemerolehan memperbaiki proses pembelajaran di kelas. Beberapa kelemahan yang masih muncul perlu diantisipasi terutama dalam hal media-sumber, munculnya instruksi klasikal dan mekanik, serta kurangnya kesempatan bagi anak untuk berkontak dan mengelaborasi sumber.

2. Saran

- (1) Pendidik AUD diharapkan lebih memerhatikan pemerolehan BT anak sebelum melakukan pembelajaran maupun perangsangan informal kepada anak, serta lebih memerhatikan berbagai faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan BT anak.
- (2) Lembaga PAUD (KB dan TK) agar lebih memfasilitasi guru dalam mengembangkan potensi BT anak, mencakup berbagai aspek BT dari minat, kepekaan, landasan, hingga tahap pemerolehannya.
- (3) Orang tua sebaiknya lebih peka terhadap kebutuhan anak dan pendidik sehingga secara aktif membantu menyediakan media dan sumber belajar yang riil dan menjauhkan diri dari praktik-praktik pelatihan formal akademik pada AUD.

DAFTAR PUSTAKA

- Bodrova, Elena & Leong, Deborah. 1996. *Tools of The Mind : The Vygotskian Approach to Early Childhood Education*. New Jersey : Merrill Prentice Hall.
- Brewer, J.A. 1995. *Introduction to Early Childhood Education : Preschool through Primary Grades*. Boston : Allyn and Bacon.
- Clay, M. M. 1991. *Become Literate: The Contraction of Inner Control*. Portsmouth, N.H: Hienemann.
- Cox, Carole. 1999. *Teaching Language Arts : A Student and Response-Centered Classroom*. Boston : Allyn and Bacon.
- Curtis, Audrey. 1998. *A Curriculum for The Pre-School Child : Learning to Learn*. New York : Routledge. (hal.52-64).
- Dyson, A.H. 1991. *Viewpoints : The Word and The World Reconceptualizing Written Language Development or Do Rainbows Mean a Lot to Little Girls? Dalam Research in the Teaching of English*.
- Kess, J. F. 1993. *Psycholinguistics : Psychology, Linguistics, and The Study of Natural Language*. Amsterdam : John Benjamin Publishing Company.
- Rowe, D.W., 1994. *Preschoolers as Authors : Literacy Learning in the Social World of the Classroom*. New Jersey : Hampton Press, Inc.
- Steinberg, D. D., Nagata, H., & Aline, D.P. 2001. *Psycholinguistics : Language, Mind, and World*. London : Longman. (hal.1-394).
- Sulzby, E. & Teale, W.H. 1991. *Emergent Literacy*. dalam *Handbook of Reading Research*. (R.Barr, M.L. Kamil., P.Mosenthal., & P.D. Pearson. Ed.) (Vol.2). New York : Longman.